

Analisis Variasi Lanskap Linguistik di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara sebagai Daya Tarik Wisata Budaya

Siti Aisyah

Universitas Imelda Medan

Email: aisyahmk1108@yahoo.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki peran yang sangat penting di destinasi wisata termasuk destinasi Museum. Sebagai bagian dari bahasa yang digunakan di ruang publik, bahasa yang digunakan di destinasi Wisata Budaya Museum Negeri Sumatera Utara menarik untuk dikaji baik dari segi bentuk, fungsi, makna dan nilai. Penelitian ini berfokus untuk menemukan variasi lanskap linguistik yang terdapat pada museum di Sumatera Utara dan fungsi bahasa dari lanskap linguistik yang terdapat di Museum Sumatera Utara. Penelitian ini berfokus untuk menemukan variasi lanskap linguistik yang terdapat pada Museum Negeri Sumatera Utara dan fungsi bahasa dari lanskap linguistik yang terdapat di Museum tersebut. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memperoleh deskripsi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik museum di Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa gambar visual tentang tanda informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Sumber data diambil dengan mengambil foto berupa gambar visual tentang informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara dengan cara dipotret dengan menggunakan kamera Smartphone. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas. Berdasarkan hasil penelitian, variasi lanskap linguistik yang paling banyak ditemukan dalam Museum Sumatera Utara ialah variasi bilingualisme. Hal ini digunakan untuk mengantisipasi keterbacaan oleh pengunjung museum yang berasal dari wisatawan asing.

Kata Kunci:

Lanskap Linguistik, Bahasa, Museum, Wisata Budaya

ABSTRACT

Language has a very important role in tourist destinations, including museum destinations. As a part of the language used in public spaces, the language used at the Museum of North Sumatra as a Cultural Tourism destination is interesting to study in terms of form, function, meaning and value. This research focuses on finding variations in the linguistic landscape found in Museums of North Sumatra and the language function of the linguistic landscape found. The aims of this research is to obtain a description of the use of language variations used in the linguistic landscape of Museums in North Sumatra. This research uses a qualitative descriptive research design. The data in this research are in the form of visual images of information signs explaining historical heritage objects at the Museum of North Sumatra. The data was taken by taking photos in the form of visual images of information explaining historical heritage objects at the Museum of North Sumatra by using a smartphone camera. Two pictures were taken of each sign and the clearer one was chosen from the two pictures. Based on the results, the linguistic landscape variation that is most often found in the Museum of North Sumatra is the bilingualism variation. This is used to anticipate readability by museum visitors who come from foreign tourists.

Keywords:

Landscape Linguistic, Language, Museum, Cultural Turism

A. PENDAHULUAN

Lanskap linguistik adalah bentuk peristilaan dalam penamaan atau tanda-tanda bahasa di ruang publik. Lanskap linguistik bisa digunakan untuk menginvestigasi teks-teks di ruang publik. Landry dan Bourhis (1997) membagi dua fungsi LL, yaitu fungsi informasi dan fungsi simbol. Fungsi informasi berkaitan dengan ekstensional yang membedakan wilayah geografis penduduk menciptakan bahasa untuk penamaan tempat. Untuk fungsi simbolik, ada tidaknya suatu kelompok di papan jalan mempengaruhi rasa memiliki terhadap kelompok tersebut. Fungsi simbolik juga erat kaitannya dengan ekspresi identitas nasional (Mauliddian et al., 2022).

Lebih dari dua dekade terakhir, Lanskap Linguistik (LL) telah menjadi bidang penelitian yang cukup dinamis (Widiyanto, 2019). Dinamika itu ditandai dengan terbitnya karya-karya ilmiah tentang

topik tersebut yang hanya berfokus pada pemakaian bahasa di ruang publik dan meneliti beragam aspek kemultibahasa seperti kehadiran, perwakilan (representasi), kedudukan visual (*visual positioning*) berbagai jenis bahasa dan penafsiran bahasa-bahasa itu sebagaimana terpampang di dinding pinggir jalan perkotaan.

Fenomena bahasa muncul diakibatkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor pendorong munculnya fenomena bahasa yaitu keanekaragaman ras, etnis, dan budaya (Suari, 2021). Keanekaragaman ini memunculkan fenomena Bahasa (Suprastayasa & Rastitiati, 2023). Hal ini dikarenakan kondisi dan situasi budaya yang berbeda-beda memungkinkan masyarakat menggunakan bahasa ibu, bahasa asing, bahkan Bahasa campuran saat melakukan komunikasi. Fenomena kebahasaan dapat dengan mudah ditemukan di ruang publik, karena ruang publik merupakan

tempat yang mudah diakses oleh semua masyarakat. Fenomena kebahasaan yang terdapat di masyarakat bukan hanya masalah tuturan saja.

Fenomena lanskap linguistik merupakan salah satu bentuk kebahasaan tertulis yang ada dalam ruang publik (Syafroni, 2023). Ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses dengan mudah oleh semua masyarakat untuk melaksanakan berbagai kegiatan, misalnya jalan, pasar, taman bermain, lingkungan hunian, dan plaza. Berbeda dengan ruang publik, ruang semipublik merupakan ruang yang bersifat privasi daripada ruang publik. Hal ini dilakukan untuk menghindari interaksi dan menekankan peluang terjadinya interaksi oleh masyarakat. Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Gorter, 2018) dalam artikelnya *bertajuk Linguistic Landscapes and Trends in the Study of Schools* berpendapat bahwa orientasi dan arah yang cukup menjanjikan dalam kajian lanskap linguistik adalah penelitian pemakaian bahasa yang terdapat di ruang semipublik, seperti rumah sakit, sekolah, dan museum seperti museum yang terletak di Medan.

Museum merupakan salah satu daya tarik wisata budaya (Sari, 2021). Artefak atau warisan budaya yang menjadi koleksi atau bahan pameran suatu museum menjadi daya tarik wisata. Berbagai macam benda budaya yang menjadi koleksi sebuah museum merupakan milik berbagai etnik yang berasal dari berbagai daerah (Yusuf, 2021). Di Museum Negeri Sumatera Utara terdapat fenomena lanskap linguistik, seperti penggunaan bahasa asing ataupun bahasa daerah dalam tanda, poster, dan papan informasi. Fenomena lainnya yang menarik dalam penelitian ini karena terdapat banyak variasi bahasa, seperti monolingualisme, bilingualisme, bahkan multilingualisme yang digunakan. Variasi bahasa tersebut digunakan untuk menjelaskan informasi terkait barang-barang bersejarah, tanda-tanda di museum, dan papan nama barang di museum.

Dengan memperhatikan fenomena yang ada, fenomena tersebut mendorong peneliti untuk melihat lebih dalam mengenai variasi bahasa yang terdapat dalam lanskap linguistik yang terdapat dalam Museum Sumatera Utara. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh deskripsi penggunaan variasi bahasa yang digunakan dalam lanskap linguistik Museum Sumatera utara.

B. METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif (Santoso, 2019). Penelitian ini merupakan gambaran atau penyajian data yang objektif dan akurat berdasarkan fakta-fakta tentang data, karakteristiknya dan hubungannya dengan penelitian (Erikha, 2018). Dalam penelitian ini, tanda yang dipotret yaitu tanda informasi. Dengan demikian, unit analisisnya adalah butir LL berupa informasi tentang benda benda dan hal-hal lain di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara.

Tanda yang dijadikan data penelitian tersebut diberi kode dengan variabel yang meliputi nama butir LL dan nomor data. Contohnya adalah LLM 1. Adapun Data dalam penelitian ini berupa gambar visual tentang tanda informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Negeri Provinsi Sumatera Utara. Sumber data diambil dengan mengambil foto berupa gambar visual tentang informasi yang menjelaskan benda-benda peninggalan sejarah di Museum Negeri Provinsi Sumatera dengan cara dipotret dengan menggunakan kamera *Smartphone*. Setiap tanda diambil gambarnya sebanyak dua kali jepretan dan dari dua gambar itu dipilih satu yang lebih jelas.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Variasi Bahasa

Fenomena kebahasaan akan dikelompokkan sesuai dengan variasi bahasa yang terdapat dalam lanskap linguistik, yaitu monolingualisme, bilingualisme, dan multilingualisme. Berikut pemaparan mengenai variasi lanskap linguistik di Museum Sumatera Utara.

1. Monolingualisme

Variasi lanskap linguistik salah satunya ialah monolingualisme atau bahasa yang Hanya menggunakan satu bahasa. Bahasa yang digunakan dalam penulisan tidak digabung atau dicampur dengan bahasa lainnya. Berikut data yang mengandung variasi lanskap linguistik monolingualisme yang dikelompokkan berdasarkan bahasanya.

a) Bahasa Indonesia

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah bahasa yang terdapat dalam Museum Sumatera Utara yang menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ialah pemaparan beberapa data yang memiliki unsur penggunaan bahasa Indonesia dalam informasi barang peninggalan sejarah, poster, dan papan petunjuk yang terdapat dalam Museum Sumatera Utara.



Gambar 1. Data 1 (BLL1/MSU)

Data 1 mengandung unsur monolingualisme, yaitu bahasa Indonesia. Data 1 terletak di bagian tengah museum. Data ini ditujukan untuk pengunjung lokal museum sehingga bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia. Data 1 ditulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung museum tentang hubungan (kontak) antara negeri Thailand dan Indonesia.



Gambar 2. Data 2 (BLL2/MSU)

Data 2 mengandung unsur monolingualisme, yaitu Bahasa Indonesia. Data 2 ditulis bertujuan untuk memberikan informasi kepada pengunjung museum bahwasanya para Wanita (srikandi) khususnya srikandi Indonesia yang ada di Sumatera Utara turut membaur dalam merebut kemerdekaan Indonesia.

2. Bilingualisme

Variasi lanskap linguistik selanjutnya ialah bilingualisme. Bilingualisme ialah penggunaan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain. Penggunaan dua Bahasa atau bilingualisme dalam lanskap linguistik digunakan untuk menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu, bilingualisme dikelompokkan menjadi dua yaitu campur kode dan alih kode.

a) Campur Kode

Pada bagian ini yang akan dibahas adalah bahasa yang terdapat dalam Museum Sumatera Utara yang menggunakan campur kode. Berikut ialah pemaparan beberapa data yang menggunakan campur kode dalam informasi barang peninggalan sejarah, poster, dan papan petunjuk yang terdapat dalam Museum Sumatera utara.

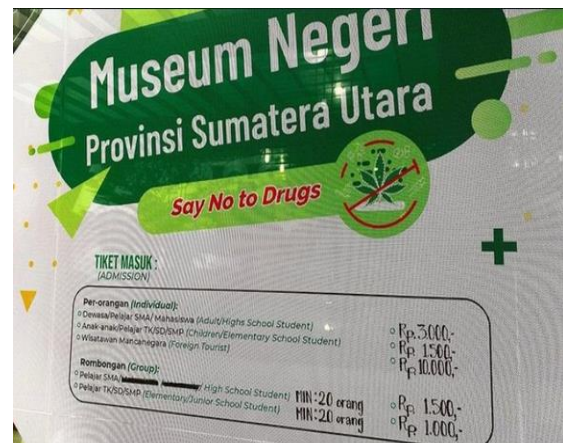


Gambar 3. Data 13 (BLL13/MSU)

Data 13 mengandung unsur bilingualisme, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Data ini termasuk campur kode karena terdapat frasa bahasa Indonesia “Gunakan” yang memiliki persamaan makna dengan kata memakai dan terdapat frasa bahasa Inggris hand sanitizer yang dapat diartikan sebagai pembersih tangan. Penggunaan bahasa Inggris dalam data ini dikarenakan hand sanitizer merupakan frasa yang umum digunakan oleh masyarakat apabila dibandingkan dengan frasa pembersih tangan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa data di museum yang menggunakan frasa hand sanitizer dibandingkan frasa pembersih tangan. Penggunaan frasa hand sanitizer sebagai pengganti frasa pembersih tangan oleh masyarakat dikarenakan frasa hand sanitizer kerap ditemukan di beberapa tempat umum, dan frasa hand sanitizer lebih umum digunakan dalam masyarakat di kehidupan sehari-hari.

b) Alih Kode

Selain campur kode, di museum juga ditemukan penggunaan alih kode. Berikut ialah pemaparan data yang memiliki unsur bilingualisme alih kode yang terdapat dalam Museum Sumatera Utara.



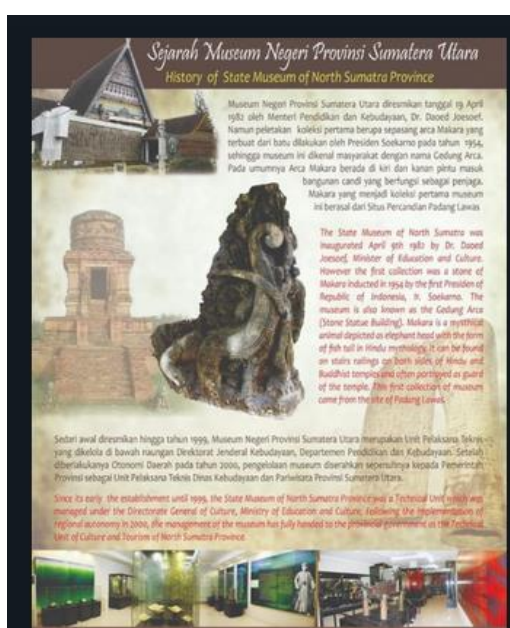
Gambar 4. Data 17 (BLL17/MSU)



Gambar 5. Data 23 (BLL23/MSU)



Gambar 6. Data 25 (BLL23/MSU)



Gambar 7. Data 41 (BLL41/MSU)

Data 17, 23, 25 dan 41 mengandung unsur bilingualisme, yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Data ini termasuk alih kode karena terdapat dua bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Data 17, 23, 25 dan 41 menggunakan bahasa Indonesia dalam informasi kemudian informasi tersebut diterjemahkan menggunakan bahasa Inggris di bawah informasi tersebut. Informasi yang terdapat di Museum Sumatera Utara penulisannya banyak yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Hal ini dikarenakan bahasa Inggris merupakan bahasa Internasional dan digunakan sebagai bahasa pendamping untuk mengantisipasi pengunjung mancanegara yang datang ke museum tersebut.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan variasi Lanskap Linguistik yaitu monolingualisme dan bilingualisme. Variasi monolingualisme yang ditulis menggunakan Bahasa Indonesia. Kemudian variasi bilingualisme yang ditulis menggunakan bahasa

Indonesia- Inggris. Variasi lanskap linguistik yang paling banyak ditemukan dalam penelitian ini yaitu variasi bilingualisme bahasa Indonesia-Inggris tepatnya di Museum Sumatera Utara. Hal ini dikarenakan penggunaan bahasa Inggris dijadikan sebagai bahasa pendamping untuk mengantisipasi keterbacaan oleh wisatawan asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Erikha, F. (2018). Konsep Lanskap Linguistik Pada Papan Nama Jalan Kerajaan (Râjamârga): Studi Kasus Di Kota Yogyakarta. *Paradigma, Jurnal Kajian Budaya*, 8(1), 38. <https://doi.org/10.17510/paradigma.v8i1.231>
- Gorter, D. (2018). Linguistic landscapes and trends in the study of schools. *Linguistics and Education*, 44, 80–85. <https://www.sciencedirect.com/science/article/abs/pii/S0898589817302899>
- Mauliddian, K., Nurhayani, I., & Hamamah, H. (2022). Penanda Publik Bahasa Kawi di Kota Probolinggo: Kajian Lanskap Linguistik. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 11(1), 130. <https://doi.org/10.26499/rnh.v11i1.2716>
- Santoso, R. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sari, R. N. (2021). Penamaan Toko Di Sidoarjo Kota: Kajian Lanskap Linguistik. *Bapala*, 8(3), 47–62.
- Suari, A. A. P. (2021). Linguistik Lanskap Di Museum Lontar Gedong Kirtya. *International Seminar on Austronesian Languages and Literature IX (ISALL IX)*, September, 1–11. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/>
- Suprastayasa, I. G. N. A., & Rastitiati, N. K. J. (2023). Warung Makan di Pantai Melasti, Bali dalam Kajian Lanskap Linguistik: Dari Tipat Cantok sampai Burger. *Jurnal Gastronomi Indonesia*, 11(1), 97–104. <https://doi.org/10.52352/jgi.v11i1.1116>
- Syafroni, R. N. (2023). Pelatihan Penggunaan Pelabelan Lanskap Linguistik Pariwisata bagi Pemandu Wisata Keraton Kasepuhan Cirebon. *Amalee: Indonesian Journal of Community Research and Engagement*, 4(1), 41–53. <https://doi.org/10.37680/amalee.v4i1.2354>
- Widiyanto, G. (2019). Lanskap Linguistik di Museum Radya Pustaka Surakarta. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra, Kajian Linguistik pada Karya Sastra*, 255–262. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>
- Yusuf, K. (2021). Situasi Kebahasaan pada Lanskap Linguistik di Masjid Tiban Malang. *Insyirah: Jurnal Ilmu Bahasa Arab Dan Studi Islam*, 4(2), 120–133. <https://doi.org/10.26555/insyirah.v4i2.5349>